

## METODE MATSAL DALAM ALQUR'AN

Oleh: Drs. H. Syukri, MA<sup>1</sup>

### Abstrak

“Mathematical teaching is widely used in the Qur'an in conveying the Divine messages to human beings to make it easier to understand and obey. The use of this method is more on the verses in the context of aqeedah, especially the creed of monotheism, the attributes and behavior of the unbelievers and the hypocrites, infaq treasures, the nature of the life of the world, and the image of life in the hereafter for both the inhabitants of heaven and the inhabitants of hell. Matsal is clear, which is directly indicated by the word matsal itself or a word with it, there is a hidden matsal and there is a loose matsal”

**Kata Kunci;** *Matsal, al-Qur'an*

### A. PENDAHULUAN

Alquran merupakan wahyu dari Allah swt yang secara keseluruhan ayatnya diriwayatkan secara mutawatir.<sup>2</sup> Salah satu fungsi Alquran adalah sebagai petunjuk (*budan*) bagi manusia pada umumnya<sup>3</sup> dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.<sup>4</sup> Sebagai petunjuk, Alquran merupakan sumber inspirasi dalam berbagai hal kehidupan manusia baik yang berkenaan dengan akidah, ibadah, hukum, muamalah, etika dan kesehatan. Demikian juga metode yang digunakannya dalam menyampaikan *mauizhahnya* seperti: metode *jadal*, kisah, keteladanan, *aqsam*, *hiwar*, *targhib wa tarhib*, dan *matsal*. Dalam makalah ini penulis ingin membahas metode *matsal* yang terdapat dalam Alquran.

Urgensi pembahasan ini dilakukan dalam rangka menggali khazanah keilmuan Islam khususnya metode *matsal* dalam Alquran.

Dalam makalah ini pembahasan akan diawali dengan pendahuluan, pengertian metode *matsal*, *matsal musharrabah*, *matsal kaminah*, *matsal mursalah*, kegunaan *matsal*, dan penutup.

<sup>1</sup> Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

<sup>2</sup> Manna` Khalil Qaththan, *Mabahits fi ulum alquran*, (Riyadh, tp, tt,) hal. 17.

<sup>3</sup> QS.2:185.

<sup>4</sup> Qs. 2:2.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Metode *Matsal*

Kata metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *bodos* yang berarti jalan. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.<sup>5</sup> Dalam bahasa Arab metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara.<sup>6</sup> Secara terminologi para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya Surakhmad mendefinisikan metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Kata *matsal* dalam bentuk tunggal (*mufrad*) yang jama'nya *al-amtsal* setimbangan dan juga semakna dengan kata *al-syabah* yang jama'nya *al-asybah* yang berarti: perumpamaan.<sup>8</sup> Perumpamaan ialah menggambarkan sesuatu yang bersifat *maknawi* dengan sesuatu yang *dẓati*,<sup>9</sup> sesuatu yang tersembunyi dengan sesuatu yang jelas dan sesuatu yang ghaib dengan sesuatu yang dapat disaksikan untuk membantu akal agar mudah memahaminya,<sup>10</sup> biasanya sesuatu yang diberi perumpamaan sulit difahami karena sifatnya yang abstrak atau *aqliyah* (yaitu sesuatu yang keberadaannya diakui oleh akal akan tetapi tidak dapat dijangkau oleh pancaindera) dengan sesuatu yang sifatnya konkrit yang dapat dijangkau oleh pancaindera. Kata *matsal* berasal dari perkataan: *matsula syai' mutsulan* yang berarti: sesuatu berdiri dalam keadaan nampak dan timbul. Dengan demikian *matsal* (perumpamaan) sesuatu adalah sifat atau keadaan sesuatu itu yang dijelaskan dan disingkap hakikatnya,<sup>11</sup> atau apa yang dimaksudkan untuk dijelaskannya. *Matsal* (perumpamaan) terkadang dengan cara *majaẓi* (bahasa sindiran) dan terkadang dengan bahasa langsung (*hakiki*), terkadang dengan sesuatu yang sama/setara dan terkadang dengan sesuatu yang lebih (*ablagh*).

<sup>5</sup> Soegarda Poerwaktaja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta:Gunung Agung, 1982), hal. 56.

<sup>6</sup> Louis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam*, (Beirut: al-Masyriq, tt.) cet. XXVI, hal. 465.

<sup>7</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998,) hal. 96.

ikemukakan juga memang sebaiknya untuk kesempurnaan dalam pembahasan ini d<sup>8</sup> pembahasan tentang kata sinonimnya yaitu: Syabah, namun menurut Fu`ad Abdul Baqi, tidak dijumpai kata tersebut di dalam Alquran, yang ada hanya beberapa bentuk kata yang seakar dengannya seperti kata: syubbiha (fi`il madhi dalam bina` majhul), tasyabaha, tasyabahat, mutasyabih mutasyabihan, mutasyabihat dan kata musytabihan. Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li alfaz Alquran al-Karim*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt.), hal. 476.

<sup>9</sup> Muhammad Abdul Mun'im al-Jamal, *At-tafsir al-farid Li Alquran al-Majid*, (ttp, tp, 1952), hal. 17.

<sup>10</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Alitqan Fi Ulum Alquran*, (Beirut Lubnan, Dar Alfikr, 1979), Jilid II, ,hal. 131.

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa Almaraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (ttp, tp, tt.), Jilid I, Juzu`I, hal. 57.

Dalam hal metode *matsal* ini, Nabi Muhammad saw juga selalu menggunakannya dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada para sahabat.

Dari sisi konteks ayat, kata *matsal* digunakan pada ayat-ayat dalam berbagai konteks; di antaranya dalam konteks akidah, perilaku orang munafik, perbuatan orang-orang kafir, infak harta dan hakikat kehidupan dunia, *Matsal* atau *syabah* (yang selanjutnya dalam menjelaskan uraian rukun-rukunnya penulis menggunakan istilah yang ke dua) ini memiliki empat rukun *syabah*, yaitu: 1) *musyabbah*, yaitu sesuatu yang diberi perumpamaan, 2) *musyabbah bih*, yaitu perumpamaannya, 3) *adat at-tasybih*, yaitu alat /huruf yang digunakan untuk menunjukkan *tasybih*, dan 4) *wajah syabah*, yaitu sisi persamaannya.<sup>12</sup>

Dari sisi sifatnya *Matsal* terbagi tiga,<sup>13</sup> 1) *Matsal Musharrahah*. 2) *Matsal Kaminah* yaitu *Matsal* yang tersembunyi, dan 3) *Matsal Mursalah* yaitu *Matsal* lepas.

## 2. *Matsal Musharrahah*

*Matsal Musharrahah* ialah *matsal* yang jelas karena di dalam kalimatnya dijumpai kata *Matsal*.

Di dalam Alquran banyak dijumpai *matsal* jenis ini. Kata *matsal* dalam bentuk tunggal (*matsal*) ditemukan 69 kali dan dalam bentuk jamak (*amtsal*) ditemukan sebanyak 17 kali. Dengan demikian jumlah keseluruhannya sebanyak 86 kali terdapat dalam 68 ayat pada 27 surat.<sup>14</sup>

### 1. Ayat-ayat *Matsal Musharrahah* Dalam Konteks Akidah:

#### a. QS.7:176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ  
 ۞ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
 فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

<sup>12</sup> Ahmad al-Hisyamiy, *Jawahir al-Balaghah Fi al-Ma`ani Wa al-Bayan Wa al-Badi`*, (Mesir, al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, , 1960), cet. XII, hal. 247.

<sup>13</sup> Baca: Manna Khalil Qaththan, *Mabahits*, ..., hal. 284-287.

<sup>14</sup> Yaitu QS. 2:17, 26, 171, 214, 261, 264, 265, 3:59, 117, 6:38, 122, 160, 7:176, 177, 194, 10:24, 11:24, 13:17, 35, 14:18, 24, 25, 26, 45, 16:60, 73, 75, 76, 112, 17:48, 89, 18:32, 45, 54, 22:73, 24:34, 35, 25:9, 33, 39, 29:41, 43, 30:27, 28, 58, 36:13, 78, 39:27, 29, 43:8, 17, 56, 57, 59, 47:3, 10, 15, 38, 48:29, 56:23, 61, 57:20, 59:15, 16, 21, 62:5, 66:10, 11, 74:31, 76:28. Baca: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li alfaẓ Alquran al-Karim*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt.), hal. 835-836.

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.<sup>15</sup>

Konteks ayat ini berkenaan dengan akidah yaitu keingkaran orang kafir terhadap ayat-ayat Allah swt. Seandainya Allah menghendaki niscaya Allah meninggikan derajat orang tersebut dengan ayat itu akan tetapi karena ia cenderung cinta kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya maka ia diibaratkan seperti seekor anjing, dihalau atau tidak ia tetap menjulurkan lidahnya seolah-olah ia dalam keadaan sangat lelah atau kehausan.

Dalam ayat ini yang menjadi *musyabbah* adalah orang yang menerima ayat Allah akan tetapi ia mengabaikannya justeru malah ia cenderung kepada cinta dunia dan memperturutkan hawa nafsunya. Sedangkan yang menjadi *musyabbah bib*-nya adalah seekor anjing yang tetap menjulurkan lidahnya baik ketika ia dihalau atau tidak. *Adat tasybib*-nya adalah kata *matsal* langsung, dan *wajah syabah*-nya adalah sama-sama tidak peduli, orang kafir tersebut tidak peduli dengan ayat Allah yang diturunkan kepadanya begitu juga seekor anjing tersebut tidak peduli apakah ia dihalau atau tidak ia tetap menjulurkan lidahnya. Dengan ayat ini Allah mendidik manusia tentang betapa pentingnya ayat-ayat yang telah diturunkan kepada umat manusia agar manusia dapat mempedomani dan mematuhi. Ayat-ayat Allah swt merupakan karunia-Nya yang amat besar diberikan kepada umat manusia sebagai petunjuk atau bimbingan agar hidupnya terarah, berarti dan berkualitas, selamat, damai, bahagia dan bahkan diridhai-Nya. Namun pada kenyataannya masih ada manusia yang tidak menggunakan akalanya dengan baik sehingga ayat-ayat Allah swt tersebut diabaikan begitu saja bagaikan angin berlalu dan lebih terpengaruh oleh dorongan hawa nafsunya dan bujukan syaitan. Menurut Imam al-Maraghiy, pada hal mereka mengetahui kebenaran ayat itu dan bahkan mereka mampu memberi penjelasan dan memperdebatkannya namun mereka tidak mengamalkannya sesuai dengan ilmunya, justeru malah yang mereka lakukan sebaliknya, maka nilai kebaikan mereka akan habis seperti ular yang meninggalkan kulit lamanya setelah ganti dengan kulit baru.<sup>16</sup> Oleh karenanya

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Departemen Agama RI, 1981/1982), hal. 251.

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, (ttp., tp., tt.), Juzu` IX, Jilid III, hal. 106.

Allah swt memberi perumpamaan kekufuran dan ketidak-tundukannya terhadap ayat Allah swt dengan perumpamaan seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya baik ketika dihalau atau pun tidak. Menurut Ibnu Qayyim,<sup>17</sup> hewan anjing adalah hewan yang paling jorok, paling rakus dan paling tak sabar. Paling jorok karena ia selalu mencium duburnya, sementara pada anggota tubuh lainnya tidak. Paling rakus, karena ia ketika berjalan, lidah dan moncongnya selalu menjulur ke arah bawah (tanah) sambil mencium apa saja yang dilewatinya. Lidahnya menjulur baik ketika berdiri, duduk, berjalan atau berhenti dan hampir terus menerus. Hal itu dikarenakan kerakusannya yang terlalu besar di dalam dirinya. Paling tak sabar, karena anjing jika kehausan dia sanggup makan tanah. Hal ini berbeda dengan hewan lain, kalau menjulurkan lidahnya berarti hewan tersebut benar-benar dalam keadaan sangat lelah dan kehausan atau kelaparan.<sup>18</sup> Begitu hinanya perumpamaan yang diberikan kepada orang kafir karena terhadap mereka sama sekali tidak ada manfaatnya apakah ayat-ayat Allah diturunkan kepada mereka atau tidak.

#### b. QS.29:41

مَثَلُ الَّذِينَ أَخْتَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”.<sup>19</sup>

Konteks ayat ini tentang akidah orang-orang musyrik. Ayat ini menjelaskan tentang begitu rapuhnya akidah orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang bertuhankan kepada selain Allah swt. Mereka mengharapkan pertolongan dan manfaat dari sesuatu yang mereka anggap sebagai tuhannya ketika mereka berhajat. Menurut Ath-Thabariy, mereka berada dalam hayal yang sangat lemah, rendahnya argumentasi, dan buruknya upaya mereka untuk mendapatkan kebutuhan dirinya. Mereka tidak ubahnya seperti laba-laba yang membuat rumahnya yang begitu rendah kualitasnya.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Lihat, Ibnu Qayyim al-Jauziyah Syamsuddin Muhammad Ibnu Abi Bakr adz-Dzar`I ad-Dimisqiy, *al-Amtsal fi Alquran al-Karim*, Thantha: Maktabah ash-Shahabah, 1986), cet. I, hal. 27-28.

<sup>18</sup> al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, ..., Juzu` IX, Jilid III, hal. 106.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 634.

<sup>20</sup> Abu Ja`far Muhamad Ibnu Jarir ath-Thabariy, *Tafsir Attabariy*, (Mesir, Mustafa al-Babiy al-Halabiy Wa Awladuh, tt.), Juzu` 20, cet. III, hal. 152.

Dalam ayat ini sebagai *musyabbab*-nya adalah akidah orang yang bertuhankan kepada selain Allah, yang menjadi *musyabbab bib*-nya adalah laba-laba yang membuat sarang. *Adat tasybih*-nya adalah kata *matsal* dan *wajah syabah*-nya adalah: sama-sama rapuh, lemah dan berbahaya; Rumah biasanya berfungsi untuk tempat perlindungan dan keamanan baik dari hujan, sengatan teriknya panas matahari, dinginnya cuaca, angin dan dari serangan musuh. Akan tetapi berbeda dengan rumah atau sarang laba-laba, ia tidak dapat melindungi penghuninya (pemiliknya) dari semua itu,<sup>21</sup> justeru ia merupakan satu-satunya rumah yang justeru fungsinya sangat berbeda dan aneh karena ia merupakan perangkat terhadap mangsanya, demikian juga sama halnya dengan akidah orang-orang yang bertuhankan kepada selain Allah begitu rapuh, lemah, tanpa argumen yang memadai dan berbahaya karena disamping akidahnya sesat dan mereka berupaya pula untuk menyesatkan orang lain. Dengan ayat ini Allah swt sengaja mendidik manusia agar mudah memahami tentang kekeliruan akidah orang-orang syirik yang begitu fatal. Ibnu Qayyim mengemukakan, bahwa berhala-berhala atau apa saja yang mereka sembah selain Allah swt sangat lemah tidak mempunyai kekuasaan, akan tetapi mereka yang menyembahnya lebih lemah lagi.<sup>22</sup> Mereka demikian mudah menganggap sesuatu menjadi tuhan mereka pada hal dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai kebutuhan hidup, manusia biasanya bersifat selektif, baik dalam hal mencari calon pasangan hidup, memilih makanan, minuman, rumah untuk tempat tinggal dan sebagainya. Sepantasnya dalam memilih dan meyakini sesuatu sebagai Tuhannya tentu lebih selektif. Seharusnya Tuhan Yang pantas disembah adalah Tuhan Yang Mahakuasa, Tuhan Pencipta seluruh makhluk, Pemberi rezki dan manfaat dan Penolak segala yang merugikan dan yang membahayakan, sedangkan apa yang mereka pertuhankan dan mereka sembah tidak dapat melakukan itu semua. Bagaimana mereka bisa selalu menyembahnya?<sup>23</sup> Mereka begitu mudah menganggap dan meyakini sesuatu sebagai tuhan mereka. Di antara mereka ada yang bertuhankan kepada berhala atau benda pusaka, ruh leluhur, benda-benda besar seperti gunung, sungai, pohon kayu dan sebagainya yang sama sekali benda-benda tersebut tidak bisa berbuat apa-apa bahkan justeru sebagiannya ia malah dibuat atau dibentuk mereka. Pantaslah kalau Allah swt memberikan perumpamaan keimanan mereka yang demikian rendah dan rapuhnya dengan sarang laba-laba yang begitu sederhana dan rendah mutunya.

<sup>21</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, ..., Jilid VII, juzu' XX, hal. 143.

<sup>22</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Amsal fi Alquran* ..., hal. 13-14

<sup>23</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, ..., Jilid VII, juzu' XX, hal. 143.

## 2. Ayat Matsal Musharrahah Dalam Konteks Orang-orang Munafik

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧٤﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."<sup>24</sup>

Ayat ini memberikan perumpamaan perilaku orang-orang munafik dikarenakan akidahnya yang "plin plan" bagaikan orang-orang yang lagi menyalakan api, ketika api itu telah menyala terang mereka mengambil manfaat dari nyala api tersebut, akan tetapi setelah itu nyala api tersebut dipadamkan oleh Allah swt sehingga mereka berada dalam kegelapan tidak dapat melihat. Yang ingin dijelaskan adalah rusaknya perilaku orang-orang munafik dikarenakan akidahnya yang rusak. Akidah adalah sesuatu yang tidak tampak atau abstrak, sulit untuk dijelaskan. Oleh karenanya diberi perumpamaan dengan api yang sedang dinyalakan. Api adalah satu benda yang tampak atau konkrit dan mudah untuk dipahami. Dengan demikian penjelasan dengan perumpamaan ini akan lebih mudah dipahami. Hal ini menggambarkan bahwa orang-orang munafik ketika mereka mengira atau menyangka akan mendapatkan keuntungan dengan Islam maka mereka menyatakan dirinya sebagai orang mukmin, akan tetapi ketika menurut dugaan mereka justru dengan Islam akan membahayakannya maka mereka menghindar dari Islam. Sepintas lalu, logika mereka ada benarnya, karena siapa yang mau bahaya atau mengalami kerugian? Namun jika dianalisa lebih lanjut maka akan tampak kekeliruannya. Kebenaran logika adalah kebenaran nisbi, sedangkan kebenaran wahyu adalah kebenaran mutlak. Logika seseorang mungkin saja berbeda dengan logika orang lain, demikian juga logika mereka mungkin tidak sama dengan logika orang lain. Akan tetapi mereka menolak kebenaran mutlak berupa wahyu dari Allah swt dan justru malah meyakini kebenaran nisbi yaitu pendapat logikanya sendiri. Atau dengan kata lain, mereka memutlakkan yang nisbi dan menisbikan atau malah mengingkari kebenaran yang mutlak. Ibnu Katsir megemukakan, perumpamaan mereka ini dalam hal menukar kesesatan dengan petunjuk dan berubahnya mereka dari yang tadinya dapat melihat kebenaran agama menjadi buta sehingga mereka tidak dapat melihat seperti

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 11.

semula. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka semula beriman lalu menjadi kafir.<sup>25</sup>

### 3. Ayat *Matsal Musharrahah* Dalam Konteks Perbuatan Orang-orang Kafir

#### a. QS.14:18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."<sup>26</sup>

*Matsal* pada ayat ini dalam konteks perbuatan orang-orang kafir.

Dalam ayat ini yang menjadi *musyabbah* adalah amal orang-orang kafir, yang menjadi *musyabbah bib* adalah abu yang ditiup angin dengan keras pada hari yang berangin kencang, yang menjadi *adat tasybib* adalah kata *matsal* dan *wajah syabah*-nya adalah sama-sama habis tidak ada yang tinggal.

Ayat di atas menjelaskan tentang kesia-siaan atau tidak ada manfaatnya sama sekali di kehidupan akhirat perbuatan orang-orang yang inkar terhadap Allah swt karena mereka di dunia mensejahterakan Allah swt dengan sesuatu selain-Nya.<sup>27</sup> Penjelasan yang dimaksud dikemukakan dengan menggunakan perumpamaan (*matsal*), karena nilai manfaat perbuatan untuk kehidupan di akhirat sulit dipahami sebagaimana sulitnya memahami keberadaan kehidupan akhirat kalau dipahami hanya dengan ilmu pengetahuan tanpa dibarengi dengan keimanan, karena ia merupakan sesuatu yang ghaib. Hal tersebut diberi perumpamaan dengan abu tanah yang berada di suatu tempat. Abu tanah adalah sesuatu yang tampak dengan jelas, lalu abu tersebut ditiup oleh angin yang sangat kencang di musim angin kencang, maka abu tersebut akan hilang habis tidak berbekas. Demikian juga dengan amal atau perbuatan apa saja yang dilakukan orang-orang yang kafir tidak akan ada manfaat atau nilai pahalanya untuk kehidupan akhiratnya karena amal mereka tidak dilakukan karena Allah swt; Sebab yang berhak memberi penilaian pahala atau dosa dan menjadikan sesuatu perbuatan itu akan bermanfaat di akhirat bagi pelakunya atau tidak

<sup>25</sup> Baca: Abu al-Fida` Ismail Ibnu Katsir al-Qurasyiy ad-Dimisyiy, *Tafsir Alquran al-Azhim*, Semarang: Toha Putra, tt.), Juzu` I, hal. 53.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 382.

<sup>27</sup> Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas`ud al-Baghawi, *Ma`alim at-Tanzil*, (ttp.: Darr Thayyibah, 1997), cet. IV, hal. 343.

hanya Allah swt., dan syariat menjelaskan, penilaian berpahala atau berdosa perbuatan seseorang didasarkan atas niat untuk apa atau kerana siapa dan bagaimana dilakukan perbuatan itu.

#### 4. Ayat-ayat *Matsal Musharrahah* Dalam Konteks Infak Harta QS.2:261-265:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُبْتُتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".

Dalam ayat di atas yang menjadi *musyabbah* adalah orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah swt sedangkan yang menjadi *musyabbah bih* adalah biji yang ditanam yang menghasikan tujuh ratus kali lipat. Yang menjadi *adat syabahnya* adalah kata *matsal* dan *wajah syabahnya* adalah sama-sama kelipatan tujuh ratus kali lipat yaitu pahala untuk orang-orang yang berinfak di jalan Allah swt dan tujuh ratus buah hasil dari satu biji yang ditanam. Ayat ini memberi perumpamaan sesuatu yang bersifat abstrak yaitu pahala yang didapat oleh orang-orang yang berinfak di jalan Allah swt dengan sesuatu benda yang konkrit yaitu panen dari setiap biji yang ditanam menghasilkan tujuh ratus buah.

*Matsal* pada ayat ini dalam konteks berinfak harta. Ayat ini berisikan perumpamaan orang-orang menginfakkan hartanya di jalan Allah swt seperti menanam satu biji benih atau bibit yang bibit tersebut akan tumbuh dan memiliki tujuh tangkai setiap tangkainya akan menghasilkan seratus buah. Dengan demikian setiap satu bibit akan menghasilkan tujuh ratus buah. Nilai pahala infak tersebut akan didapat bila orang yang menafkahkan hartanya itu tidak mengiringkan infaknya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti perasaan si penerima,<sup>28</sup> akan tetapi jika salah satu atau

<sup>28</sup> Sabab nuzul ayat ini berkenaan dengan Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Sahabat yang terakhir ini mendatangi Nabi Muhammad saw dengan membawa uang sebanyak 4000 dirham uang perak untuk diinfakkan lalu ia berkata: Saya memiliki 8000 dirham yang 4000 dirham saya pegang untuk nafkah diriku dan keluargaku sedangkan yang 4000 dirham lagi aku

keduanya dilakukan maka pahalanya akan hilang seperti disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya.

### 5. Ayat-ayat *Matsal Musharrahah* Dalam Konteks Hakikat Kehidupan Dunia

QS.57:20-21:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَلَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar."<sup>29</sup>

Dalam ayat ini yang ingin dijelaskan adalah hakikat kesenangan kehidupan dunia.<sup>30</sup> Hakikat kesenangan kehidupan dunia tidak lain hanyalah

gadaikan kepada Allah swt (maksudnya dia infakkan di jalan Allah swt). Lalu Nabi Muhammad saw berdo'a: Mudah-mudahan Allah memberkatimu tentang uang yang engkau pegang dan juga uang yang engkau infakkan; Dapat dibaca: Abi Hasan Ali bin Ahmad Alwahidiy, *Asbab Nuzul Alquran*, (ttp.: Dar al-Kitab al-Jadid, 1969), cet. I, hal. 81.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 903.

<sup>30</sup> ath-Thabariy menafsirkan kata *الدُّنْيَا الْحَيَاةُ* dengan pengertian kesenangan kehidupan dunia: Lihat, ath-Thabariy, *Jami` al-Bayan* ..., cet. I, Juzu` XXVII, hal. 193.

berupa permainan yang selalu mengasyikkan, suatu yang melalaikan dan perhiasan yang selalu menghabiskan waktu serta bermegah-megah dan berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak yang dimilikinya. Namun hakikat atau nilai sesuatu itu sifatnya maknawi, tidak mudah dicerna oleh akal karena tidak dapat diserap melalui panca indera maka ayat ini menggunakan *matsal* (perumpamaan) dalam penjabarannya supaya mudah untuk dipahami. Perumpamaan yang digunakan di sini adalah sesuatu yang inderawi dapat mudah dipahami yaitu hujan. Jadi hakikat kehidupan dunia ini diumpamakan hujan yang turun dari langit yang karenanya tanam-tanaman menjadi subur menyebabkan kagum para petaninya; Namun tidak lama, tanaman itu kemudian menjadi kering dan terlihat warnanya kuning kemudian menjadi rusak dan hancur. *Tamtsil*-an ini memudahkan pemahaman bahwa hakikat kesenangan kehidupan dunia ini tidak ada artinya karena kesenangan yang begitu relatif singkat bagaikan kesuburan tanaman petani yang sebentar lalu tanaman itu rusak dengan sendirinya dan hancur. Pada hal estapet kehidupan manusia terus berlanjut, setelah kehidupan di dunia ini berakhir dengan kematian lalu dilanjutkan lagi di kehidupan setelah kematian. Dan kehidupan setelah kematian ini justeru kehidupan yang hakiki dan yang abadi tidak akan berakhir. Di sisi lain dijelaskan dalam ayat ini, bahwa di kehidupan Akhirat itu ada siksaan yang dahsyat bagi orang-orang tertentu tetapi juga ada keampunan untuk yang lainnya. Dengan demikian sesuailah kalau ayat ini ditutup dengan penegasan, bahwa kesenangan kehidupan dunia ini adalah kesenangan yang menipu daya. Oleh karenanya pantaslah ayat berikutnya (QS.57:21) mengintruksikan agar berlomba-lomba untuk mendapatkan ampunan dari Tuhan dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah swt diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allahlah Yang mempunyai karunia yang besar.

### 3. *Matsal Kaminah*

*Matsal Kaminah* adalah perumpamaan tersembunyi yaitu perumpamaan yang tidak dijelaskan dengan kata *Matsal* di dalamnya akan tetapi ia menunjukkan adanya pengertian *matsal* secara singkat.<sup>31</sup>

#### 1. Diantara ayat-ayat *matsal kaminah* yang mengandung makna:

Sebaik-baik urusan adalah pertengahan (خير الامور الوسط)

##### a. QS.25:67

<sup>31</sup> : Manna`Khalil Qaththan, *Mabahits*,... hal. 285.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”<sup>32</sup>

Ayat di atas mengandung pengertian *matsal*, yaitu membelanjakan harta tidak boleh boros atau berlebihan dan tidak pula kikir. Tidak boros dan tidak kikir berarti bersikap sedang atau pertengahan. hal ini juga tercakup dalam ungkapan di atas.

## 2. Diantara ayat-ayat *matsal kaminah* yang mengandung makna:

كما تدين تدان

(Seperti apa yang kamu lakukan maka seperti itu kamu diperlakukan) adalah :

QS.4:123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

Artinya:”(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.”<sup>33</sup>

Ayat di atas mengandung pengertian perumpamaan (*matsal*), yaitu kata-kata “barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya”, hal ini semakna dengan ungkapan: كما تدين تدان

## 3. Diantara ayat-ayat *matsal kaminah* yang mengandung makna:

Seorang mukmin tidaklah akan terpatuk dua kali dari lubang hewan yang sama

(لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين)

QS.12:67:

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 568.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 142.

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ  
أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang".<sup>34</sup>

Ayat di atas mengandung pengertian perumpamaan (*matsal*), yaitu kata-kata "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?", hal ini semakna dengan ungkapan: لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين

#### 4. *Matsal Mursalah*

*Matsal Mursalah* (perumpamaan lepas) yaitu menggunakan kalimat-kalimat secara lepas tanpa dijelaskan dengan menggunakan kata *matsal* (perumpamaan) berupa ayat-ayat Alquran yang berfungsi sebagaimana fungsi *matsal* (perumpamaan).<sup>35</sup>

Di antara contoh ayat-ayat yang digunakan sebagai perumpamaan lepas ialah:  
QS. 53:58:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

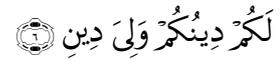
Artinya: "Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."<sup>36</sup>

Ayat ini selalu digunakan orang untuk *matsal* (perumpamaan) ketika situasi mengalami masalah yang berat dan belum ada gambaran sedikit pun untuk dijadikan sebagai solusinya maka ayat tersebut dibaca. Sebenarnya makna ayat tersebut adalah: hanya Allah swt saja Yang dapat menolak terjadinya hari Kiamat dan mengetahui kapan hari Kiamat itu terjadi. Hal ini sisi persamaannya adalah: Yang mengetahui itu semua hanya Allah swt saja, baik yang mengetahui kapan hari Kiamat maupun yang akan memberikan solusi dari problemnya.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 358.

<sup>35</sup> Manna` Khalil Qaththan, *Mabahits*, ... hal. 286.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal. 875.



Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.<sup>37</sup>

Ayat ini selalu digunakan orang untuk *matsal* (perumpamaan) ketika situasi ada orang yang tak mau ikut dalam hal rencana sesuatu atau suatu pekerjaan maka ayat tersebut disebutkan.

Dalam hal penggunaan *matsal mursalah* ini ada pendapat yang membolehkan dan ada pula yang mengharamkannya. Kelompok yang membolehkannya mensyaratkan, jika membuat *matsal mursalah* pada ayat Alquran dengan tetap menjunjung tinggi kehormatan ayat. Sedangkan kelompok yang mengharamkannya berargumen, karena Allah swt menurunkan Alquran bukan untuk dijadikan perumpamaan akan tetapi untuk dijadikan *tadabbur* terhadap isi kandungannya dan diamalkan tuntutan-tuntutannya.<sup>38</sup>

### 5. Kegunaan *Matsal*

Adapun di antara manfaat *matsal* antara lain:

- a) Menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak yang hanya diakui keberadaannya dalam pikiran dengan sesuatu yang konkrit yang dapat diindera langsung.
- b) Menyingkap berbagai hakikat dan membentangkannya seolah-olah hadir di hadapan.
- c) Untuk memotivasi diri terhadap sesuatu yang diberi perumpamaan seperti tamtsil tentang berinfak di jalan Allah swt, karena manfaatnya akan kembali kepada pelakunya sendiri dengan ganjaran berlipat ganda.<sup>39</sup>
- d) Untuk membuat takut atau menghindar dari sesuatu yang tidak baik.

## C. PENUTUP

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ..., hal.1112.

<sup>38</sup> Baca: Manna`Khalil Qaththan, *Mabahits*,... hal. 286-287.

<sup>39</sup> QS.2:261-262

Sebagai kesimpulan, metode pengajaran *matsal* banyak digunakan Alquran dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah kepada manusia agar lebih mudah untuk dipahami dan ditaati. Penggunaan metode ini lebih banyak pada ayat-ayat dalam konteks akidah terutama akidah tauhid, sifat-sifat dan perilaku orang-orang kafir dan munafiq, infak harta, hakikat kehidupan dunia, dan gambaran kehidupan di akhirat baik bagi penghuni surga maupun penghuni neraka. *Matsal* ada yang jelas, yaitu langsung ditunjukkan dengan kata *matsal* itu sendiri atau yang seakar kata dengannya, ada *matsal* yang tersembunyi dan ada *matsal* yang lepas.

Akan tetapi, bagaimana pun *matsal* atau perumpamaan dikemukakan hanya akan di fahami dan bermanfaat bagi orang yang memiliki dasar ilmu yang memadai. Karena kenyataan banyak sekali ayat-ayat Alquran dikemukakan dalam bentuk perumpamaan namun banyak orang yang mengabaikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu`jam al-Mufabras Li alfa`z Alquran al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- ad-Dimisyqiyy, Abu al-Fida` Ismail Ibnu Katsir al-Qurasyiy, *Tafsir Alquran al-Azhim*, Semarang: Toha Putra, tt., Juzu` I,
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas`ud, , *Ma`alim at-Tanzil*, ttp.: Darr Thayyibah, 1997, cet. IV.
- al-Hisyamiy, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah Fi al-Ma`ani Wa al-Bayan Wa al-Badi`*, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1960, cet. XII.
- al-Jamal, Muhammad Abdul Mun`im, *At-tafsir Al-farid Lilquran al-Majid*, ttp.: tp, 1952.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim Syamsuddin Muhammad Ibnu Abi Bakr adz-Dzar`I ad-Dimisqiy, *al-Amtsal fi Alquran al-Karim*, Thantha: Maktabah ash-Shahabah, 1986, cet. I.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, ttp.: tp, tt., Jilid I s/d X.
- al-Suyutiy, Jalaluddin, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran*, Beirut Lubnan: Dar al-fikr, 1979, Jilid II.
- al-Wahidiy, Abi Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Nu`zul Alquran*, ttp.: Dar al-Kitab al-Jadid, 1969, cet. I.
- al-Yasu`iy, Louis Ma`luf, *al-Munjid fi al-Lughab wa al-A`lam*, Beirut: al-Masyriq, tt. cet. XXVI.
- ath-Thabariy, Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Ghalib al-Amaliy, Abu Ja`far, *Jami` al-Bayan fi Ta`wil Alquran*, ttp.: Mu`assasah ar-Risalah, 2000, cet. I, Juzu` XX dan XXVII.
- Nasution, Muslim, *At-Tauhid fi al-Islam*, Makkah, Jami`ah Ummul Qura, 1983.
- Qaththan, Manna`Khalil, *Mababits fi Ulum Alquran*, Riyadh: tp, tt.

